

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2009 konsorsium perusahaan kelapa sawit nasional yang terdiri dari 13 perusahaan melakukan eksplorasi kelapa sawit ke Negara Kamerun dan Angola. Tujuan dari eksplorasi tersebut adalah untuk mengumpulkan plasma nutfah sebagai bahan pemuliaan untuk mendapatkan varietas baru. Kelapa sawit Aksesori Kamerun dan Angola ditanam di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di kebun plasma yang dikelola oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) di Kecamatan Sitiung Provinsi Sumatera Barat. Perkebunan seluas ± 26 ha yang terdiri dari 2 blok yang ditanam kelapa sawit dengan bibit yang berasal dari Kamerun dan Angola. Aksesori Kamerun ditanam pada lahan seluas ± 9 ha dengan jumlah tanaman 926 pohon. Aksesori Angola ditanam pada lahan seluas ± 7 ha dengan jumlah tanaman 728 pohon.

Tanaman kelapa sawit Aksesori Kamerun dan Angola dapat dibedakan berdasarkan karakteristik yang berbeda dengan tanaman kelapa sawit yang umum ditanam oleh petani Indonesia. Kelapa sawit aksesori Kamerun memiliki jumlah pelepah yang banyak dan susunannya rapat dibandingkan dengan Aksesori Angola yang memiliki pelepah sedikit dan susunan pelepah yang jarang. Selain itu, kelapa sawit Aksesori Kamerun memiliki ukuran bunga yang lebih besar sedangkan Aksesori Angola memiliki ukuran bunga yang relatif kecil, sehingga ukuran buah yang dihasilkan Aksesori Kamerun dan Angola juga memiliki perbedaan, yakni buah kelapa sawit Aksesori Kamerun lebih besar dibandingkan dengan buah Aksesori Angola. Perbedaan karakteristik bunga tersebut akan mempengaruhi jumlah serangga pengunjung bunga. Beberapa serangga mengunjungi bunga untuk aktivitas mencari makanan dan melalui proses ini penyerbukan terjadi.

Serangga penyerbuk kelapa sawit yang ada di Indonesia selama ini adalah *Thrips hawaiiensis* (Thysanoptera: Thripidae). Serangga ini kurang aktif menyerbuk bagian-bagian pangkal yang terjepit pelepah dan bagian lapisan dalam tandan buah sawit. Selain itu populasi *T. hawaiiensis* dipengaruhi oleh cuaca dan bersifat polifag, sehingga memiliki tanaman inang yang lebih dari satu, karena itu serangga ini kurang efektif untuk menyerbuk tanaman kelapa sawit. Pada tahun 1983 diintroduksi serangga polinator kelapa sawit ke Indonesia yakni *Elaeidobius kamerunicus* Faust (Coleoptera : Curculionidae) yang lebih aktif dibandingkan dengan *T. hawaiiensis*. Kumbang *E. kamerunicus* merupakan serangga penyerbuk kelapa sawit yang efektif karena bersifat spesifik dan beradaptasi baik pada musim basah dan kering. *E. kamerunicus*

memiliki panjang tubuh ± 4 mm dan lebar tubuh $\pm 1,5$ mm, serta memiliki pergerakan lincah, mampu terbang jauh, dan berkembang biak dengan cepat (Satyawibawa dan Widyastuti, 1992). Kumbang *E. kamerunicus* merupakan serangga yang bersifat monofag, sehingga hanya dapat makan dan berkembang biak dengan baik pada satu jenis tanaman inang, khususnya bunga jantan kelapa sawit (Hutahuruk *et al.* 1982). Kumbang ini berkembang biak dengan baik pada bunga jantan, sehingga tidak memerlukan penyebaran ulang di perkebunan.

E. kamerunicus memiliki kecenderungan rajin mengunjungi semua anak bunga sehingga penyerbukan jauh lebih baik karena penyebaran tepung sari sampai ke kepala putik yang letaknya dilapisan bagian dalam. Dilaporkan oleh Chan *et al.* (1987) bahwa penyerbukan yang dilakukan oleh *E. kamerunicus* pada tanaman kelapa sawit dapat meningkatkan hasil buah segar pertandan, peningkatan berat tandan dan meningkatkan tandan yang diproduksi. Berat tandan rata-rata mengalami peningkatan dari 14,1 kg menjadi 28,6 kg, hasil buah segar pertandan kenaikan sekitar 12% dan biji meningkat dari 4,4% menjadi 6,2%. Secara keseluruhan dilaporkan Hutauruk *et al.* (1982) bahwa penyerbukan yang dilakukan oleh kumbang *E. kamerunicus* meningkatkan produksi 44% menjadi 75%. Efektivitas penyerbukan oleh *E. kamerunicus* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kelimpahan populasi dan frekuensi kunjungan ke bunga betina.

Penelitian kelimpahan dan frekuensi kunjungan *E. kamerunicus* sebelumnya telah banyak dilakukan di Indonesia pada varietas kelapa sawit seperti di Kalimantan Tengah dilaporkan oleh Siregar (2010), Saputra (2010) dan Windhi (2011). Di Jawa dilaporkan oleh Komal (2011) dan Aminah (2011) dan di Sumatera dilaporkan oleh Prasetyo *et al.*, (2015) di Belilas dan Indragiri Hulu Provinsi Riau, namun laporan mengenai kelimpahan dan frekuensi kunjungan pada kelapa sawit Aksesori Kamerun dan Angola belum ada dilakukan khususnya di Kab. Dharmasraya. Berdasarkan uraian diatas penulis telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul “Preferensi *Elaeidobius Kamerunicus* Faust (Coleoptera : Curculionidae) Pada Kelapa Sawit Aksesori Kamerun dan Angola Pada Perkebunan Plasma Nutfah Badan Pengkajian Teknologi Pertanian (Bptp) Provinsi Sumatera Barat”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari kelimpahan dan frekuensi kunjungan *E. kamerunicus* pada kelapa sawit Aksesori Kamerun dan Angola.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dalam bentuk data tentang kelimpahan populasi dan frekuensi kunjungan *E. kamerunicus* pada tanaman kelapa sawit Aksesori Kamerun dan Angola.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mempelajari kelimpahan populasi dan frekuensi kunjungan *E. kamerunicus* pada Aksesori Kamerun dan Angola sebagai habitat asli.

